PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN DESIMAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DI KELAS IV SDN 12 CIMPARUH KOTA PARIAMAN

Nadia Rahmadani[1], Masniladevi[2], Salmaini Syofyan[3], Melva Zainil[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : nadiarahmadani071@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya capaian belajar siswa pada materi pecahan desimal di kelas IV SDN 12 Cimparuh Kota Pariaman, yang dipicu oleh kurang optimalnya desain dan implementasi pembelajaran, menjadi latar belakang penelitian ini. Fokus utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan perbaikan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, studi ini berlangsung dalam dua siklus yang mencakup prosedur perencanaan, aksi, observasi, serta refleksi. Data dikumpulkan melalui instrumen wawancara, observasi, dan evaluasi tes terhadap 16 peserta didik serta guru kelas. Temuan penelitian mengonfirmasi adanya eskalasi positif: kualitas modul ajar meningkat dari 91,66% (Sangat Baik) menjadi 95,83% (Sangat Baik), kinerja guru naik dari 89,58% (Baik) menjadi 95,83% (Sangat Baik), dan rerata hasil belajar siswa tumbuh dari 75,14% menjadi 84,78%. Dengan demikian, model NHT terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa pada materi pecahan desimal.

Kata Kunci : *Pecahan Desimal, Number Head Together (NHT), Penelitian Tindak kelas, Hasil Belajar.*

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students in decimal fractions at SDN 12 Cimparuh, Pariaman City, which was triggered by suboptimal instructional design and implementation. The primary focus of this study is to describe the improvement of learning outcomes through the application of the Number Head Together (NHT) cooperative learning model. Utilizing a Classroom Action Research (CAR) design with both qualitative and quantitative approaches, this study was conducted over two cycles, encompassing planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through interviews, observations, and test evaluations involving 16 students and the classroom teacher. The findings confirm a positive escalation: the quality of the teaching module increased from 91.66% (Very Good) to 95.83% (Very Good), teacher performance rose from 89.58% (Good) to 95.83% (Very Good), and the average student learning outcomes grew from 75.14% to 84.78%. Consequently, the NHT model is proven effective in enhancing student competence in decimal fraction materials.

Keywords : *Decimal Fractions, Number Head Together (NHT), Classroom Action Research, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Kemendikbudristek menginisiasi sebuah terobosan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka guna memberikan otonomi yang lebih luas bagi guru dan keterlibatan aktif subjek didik dalam dinamika kelas terlihat semakin meningkat. Fokus utama dari kebijakan ini adalah pengembangan kapabilitas siswa secara adaptif, yang disesuaikan dengan minat serta bakat personal. Strategi pembelajarannya menitikberatkan pada penguasaan kompetensi esensial dan pengalaman praktis yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan. Inisiatif yang dikenal sebagai Merdeka Belajar ini diperkenalkan secara resmi oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dalam jajaran Kabinet Indonesia Maju. (Sari Yunita, 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi, tetapi memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak untuk berhasil (Masniladevi, 2022). Kurikulum Merdeka mengedepankan aspek kebebasan dan kenyamanan belajar guna mengoptimalkan pengembangan bakat masing-masing individu (Firdaus & Permana, 2024). Salah satu bidang studi fundamental dalam skema ini adalah Matematika, yang keberadaannya sangat esensial bagi siswa di berbagai level pendidikan. Urgensi Matematika tidak hanya terletak pada kurikulum formal, tetapi juga pada aplikasinya yang luas dalam kehidupan nyata, mengingat manusia sering kali berinteraksi dengan konsep angka dan perhitungan dalam keseharian mereka(Arrafi & Masniladevi, 2020).

Kemampuan siswa dalam berpikir analitis, logis, dan teratur dapat ditumbuhkan secara efektif melalui mata pelajaran Matematika. Kedudukannya yang fundamental menjadikan bidang studi ini sebagai sarana utama dalam membentuk kerangka berpikir yang sistematis di dunia pendidikan (Zainil et al. 2018) menjelaskan bahwa matematika berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pola pikir ilmiah dan menumbuhkan kemampuan solusi atas berbagai kebutuhan praktis di dunia nyata. Esensi dari pengajaran matematika yang berkualitas tidak terbatas pada berorientasi pada penguasaan rumus, namun juga berfokus pada upaya pemahaman makna dan penerapannya (Zainil, 2020) menambahkan bahwa guru matematika harus mampu membimbing siswa dalam menemukan konsep melalui kegiatan eksploratif, bukan sekadar memberikan pengetahuan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran matematika seharusnya Skema ini sengaja disusun untuk membangkitkan rasa ingin tahu yang besar dan memperkuat kemampuan berpikir secara kritis dan logis, serta kemampuan mengaitkan teori dengan situasi nyata.

Proses pembelajaran adalah upaya untuk memotivasi siswa agar aktif belajar dengan menciptakan situasi yang disebut sebagai peristiwa pembelajaran *(event of learning)*. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku pada siswa yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya (Ahmad, 2024). Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran bermakna dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Guru diharapkan lebih dari sekadar berkonsentrasi pada cidak hanya berorientasi pada hasil belajar secara formal, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan moralitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Masniladevi, 2022).

Temuan dari kegiatan observasi di kelas IV SD Negeri 12 Cimparuh Kota Pariaman ditemukan ditemukan adanya tantangan-tantangan tertentu yang menjadi batasan dalam mewujudkan visi pembelajaran secara kolektif, mencakup kendala pada ranah perancangan (kerangka kurikulum dan perangkat ajar), maupun performa pengajar serta keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan rekaman data observasi instruksional cenderung mendominasi pembelajaran. Tenaga pendidik belum mengimplementasikan perangkat ajar hasil rancangan pribadi, sehingga instrumen yang diaplikasikan di kelas tidak selalu selaras dengan atribut maupun

kebutuhan personal yang dimiliki oleh para siswa, serta media pendukung materi yang tersedia masih tergolong belum memadai pada materi yang tersedia hanya bersumber dari materi cetak utama wajib saja, kemudian guru kurang mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan disaat memecahkan permasalahan mengenai pecahan desimal. Ketika materi mengenai pecahan desimal disampaikan, terlihat adanya penurunan partisipasi aktif dari para siswa. Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan sebagian besar anak justru sibuk berinteraksi dengan rekan sejawatnya, dan ketika diberikan pertanyaan pemantik, mereka cenderung bersikap pasif atau tidak memberikan respons, saat pembelajaran siswa kurang mampu dalam melakukan kerjasama dengan teman sekelasnya, lalu peserta didik kesulitan ketika berupaya mencerna substansi materi mengenai operasi dan konsep desimal, peserta didik kesulitan dan membaca dan menulis pecahan desimal, serta peserta didik kesulitan dalam menerapkan pecahan desimal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Masniladevi (2022), guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran bermakna dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Guru diharapkan pembelajarannya tidak semata-mata menitikberatkan perhatiannya terhadap capaian prestasi belajar, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan dimensi karakter dan kemandirian yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Lebih lanjut, Masniladevi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran inovatif di sekolah dasar harus dirancang agar peserta didik menunjukkan keterlibatan yang dinamis serta saling bersinergi antaranggota kelompok dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan berbasis proyek. Pembelajaran yang demikian akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan reflektif sebagai upaya untuk mewujudkan jati diri siswa yang mencerminkan standar Profil Pelajar Pancasila.

Hambatan dalam proses pengajaran tersebut dapat dicarikan solusinya melalui pemilihan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. *Number Head Together (NHT)* hadir sebagai salah satu opsi model yang aplikatif di sekolah dasar. Karakteristik utama dari metode NHT ini terletak pada instruksi yang mengharuskan para peserta didik untuk untuk mengutamakan kerja sama antar individu dan kelompok, Kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran pun terbuka lebar bagi semua siswa tanpa terkecuali. Secara operasional, strategi *Number Head Together* mengedepankan proses kolaborasi yang intensif dalam memecahkan suatu persoalan (Yaldi & Refiarni, 2022)

METODE

Prosedur yang ditempuh melibatkan penggunaan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian. Setiap siklus tersebut mencakup rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga tahap refleksi. Dalam mengolah informasi, penelitian ini menyinergikan metode kualitatif dan kuantitatif sebagai basis analisisnya.

1. Setting Penelitian

Penelitian bertempat di SDN 12 Cimparuh, Kota Pariaman, dengan melibatkan peserta didik kelas IV sebagai partisipan utama. Pengumpulan data dilakukan selama periode Semester I tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan atas kesiapan guru, karakter peserta didik, serta dukungan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengikutsertakan 16 peserta didik kelas IV, yang terbagi atas 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Guru kelas bertindak sebagai pengamat (observer) untuk mengevaluasi setiap tahapan tindakan yang diimplementasikan.

3. Jadwal serta Rentang Waktu Penelitian

Studi tindakan ini dilakukan pada tanggal 21, 24, dan 28 Oktober 2025. Tahapan siklus pertama diimplementasikan dalam dua kali sesi tatap muka (materi pecahan desimal persepuluh dan pecahan desimal perseratus, Menghubungkan pecahan desimal perseratus ke persen) sedangkan implementasi perbaikan pada siklus II berlangsung melalui satu kali pertemuan (pecahan desimal persepuluh dan pecahan desimal perseratus).

4. Model dan Prosedur rancangan Penelitian

Studi ini menerapkan prosedur PTK berdasarkan skema Kemmis serta McTaggart yang berfokus pada rangkaian empat elemen berkesinambungan: (a) Perencanaan, (b) tindakan, (c) Pengamatan, dan (d) Refleksi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data yang diterapkan mencakup:

a) Teknik asesmen dalam bentuk **tes tertulis** digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik
b) Selain menggunakan instrumen tes, peneliti juga mendayagunakan teknik **non-test** yang meliputi observasi terhadap perilaku belajar siswa serta wawancara terstruktur untuk memvalidasi temuan di lapangan, dan studi dokumen

6. Instrumen Penelitian

Alat bantu yang diaplikasikan dalam studi ini terdiri atas instrumen telaah modul pembelajaran, lembar pemantauan aktivitas, alat ukur kompetensi berupa soal tes, serta data pendukung non-tes.

7. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui pendekatan campuran, yakni deskriptif naratif serta statistik sederhana. Pendekatan kualitatif difungsikan untuk memaparkan secara mendalam proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan rumus persentase :

$$\textbf{Ketuntasan} = \frac{\textbf{jumlah siswa yang tuntas}}{\textbf{Jumlah seluruh siswa}} \boldsymbol{X}\ \mathbf{100\%}$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditetapkan dengan KKTP 70. Keberhasilan penelitian ditandai dengan meningkatnya tindakan guru maupun respons peserta didik, dan hasil belajar pada setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

1. Perencanaan Pembelajaran Pecahan Desimal dengan Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

Penyusunan rencana yang matang merupakan langkah krusial agar alur instruksional tetap selaras dengan target kompetensi yang telah ditetapkan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Uno (2012) yang menegaskan bahwa skema perencanaan merupakan instrumen utama dalam menjamin efektivitas proses di kelas. Dalam konteks penerapan model *Number Head Together (NHT)* pada

materi desimal di kelas IV SDN 12 Cimparuh, peneliti mengawali tindakan dengan menyusun modul ajar sebagai panduan kerja. Namun, merujuk pada evaluasi reflektif yang telah dilakukan, teridentifikasi sejumlah hambatan pada draf modul ajar siklus I pertemuan I, khususnya terkait aspek berikut: (1) Pada fase aktivitas pembelajaran, peneliti belum meyusun kegiatan pembelajaran dengan sistematis sesuai alokasi waktu, (2) Dalam menentukan materi pembelajaran, guru masih kurang memperhatikan kebutuhan dan ciri khas para siswa (3) Berdasarkan hasil penelaahan pada dokumen modul ajar, ditemukan bahwa pilihan kata atau diksi yang digunakan belum sepenuhnya merujuk pada kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Rangkaian kendala yang teridentifikasi dalam rancangan modul pembelajaran untuk sesi pertama di siklus I secara langsung berimplikasi pada ketidaksinkronan proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Kondisi ini mempertegas teori Majid (2019) yang menekankan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus dilakukan secara spesifik dengan mempertimbangkan cakupan materi serta alur kegiatan yang terencana. Sejalan dengan itu, Asep (2020) mengemukakan pentingnya penyediaan sumber dan media belajar yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik guna memfasilitasi pengalaman belajar yang konkret dan mendalam. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai instrumen krusial dalam mentransfer materi secara efektif. Lebih lanjut, Majid (2022) menekankan bahwa skenario pembelajaran harus dibangun di atas landasan kontekstual sebagai bagian dari rancangan strategis guru di kelas. Secara kuantitatif, kualitas modul ajar menunjukkan tren positif; bermula dari skor 87,5% pada pertemuan pertama, kemudian meningkat menjadi 95,83% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, rata-rata capaian modul ajar pada siklus I adalah 91,66% yang dikategorikan dalam predikat Sangat Baik (SB). Meskipun predikat tersebut telah dicapai, evaluasi tetap dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada siklus I agar implementasi di siklus II dapat lebih mengoptimalkan proses dan prestasi belajar siswa.

Kekurangan teknis pada rancangan modul di siklus I mengakibatkan implementasi pembelajaran di lapangan menjadi tidak optimal, sehingga berdampak pada rendahnya perolehan hasil belajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Abidin (2018), indikator keberhasilan belajar peserta didik tercermin dari kualitas pengalaman belajar dan sejauh mana mereka terlibat aktif dalam aktivitas kelas. Oleh karena itu, sinergi antara kualitas proses dan keaktifan siswa menjadi kunci utama dalam mewujudkan hasil belajar yang selaras dengan tujuan kurikuler.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Peacahan Desimal Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

Penerapan materi pada siklus pertama ini belum seratus persen sesuai dengan rancangan awal di modul. Hal yang masih kurang tersebut bisa dilihat dari hasil pantauan hasil pengamatan oleh observer menunjukkan adanya progres performa kelas selama siklus pertama. Pada fase awal (pertemuan I), baik aspek kinerja pendidik maupun keterlibatan siswa memperoleh skor 87,5% (Baik). Kondisi ini diperbaiki pada pertemuan II sehingga skor keduanya naik menjadi **91,66%** (Sangat Baik). Secara kualitatif, peneliti mengidentifikasi adanya celah pada tahap pembukaan pembelajaran, yakni minimnya kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru guna memotivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik. Hal ini di dukung oleh pendapar Bryce,T.G.K. (2023) yang mengatakan bahwa apersepsi membantu peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengam materi baru sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Pada langkah pertama guru belum menjelaskan aturan dalam pembelajaran. Menurut Kanwal, N.(2022) aturan yang dijelaskan dengan bbaik dapat membantu siswa menjadi lebihh

aman karena mereka tahu batas-batas perilaku, konsekuensi dan peran mereka. Rasa aman ini mendorong keterlibatan, partisipasi, dan pengambilan resiko dalam pembelajaran.

Aspek evaluasi pada fase penutup menunjukkan bahwa kegiatan menyimpulkan poin-poin utama pembelajaran belum terlaksana secara partisipatif, sehingga sintesis akhir antara guru dan siswa menjadi kurang optimal. Menurut (Wina Sanjaya 2021) berpendapat bahwa menyimpulkan bukan sekadar mengulas kembali isi pelajaran, melainkan upaya memberikan gambaran utuh sekaligus memvalidasi keselarasan antara proses pembelajaran dengan tujuan kompetensi yang ingin diraih.

c. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pecahan Desimal Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

Pencapaian tujuan pendidikan sering kali dilihat dari perolehan nilai siswa yang diraih anak didik. Menurut pandangan Rambe dan Masniladevi (2021), hasil tersebut merupakan indikator utama yang merefleksikan efektivitas proses pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh guru.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 16 subjek penelitian pada siklus I, terlihat adanya tren kenaikan mulai dari tatap muka I ke mulai dari tatap muka II. Rata-rata aspek sikap meningkat dari 73,75% menjadi 78,75%. Serupa dengan itu, aspek pengetahuan tumbuh dari 70,62% ke 77,5%, sementara aspek keterampilan yang semula berada di angka 71,87% berhasil mencapai 78,12% pada akhir siklus pertama. Berdasarkan hal ini capaian nilai para siswa di siklus pertama ini masih belum memenuhi target kesuksesan, karena rekapitulasi persentase keberhasilan 75,14%. Temuan tersebut seirama dengan pendapat (Mulyasa, 2020) berdasarkan perolehan nilai siswa, keberhasilan dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa diindikasikan oleh adanya transformasi perilaku yang positif. Standar efektivitas ini dianggap tercapai apabila seluruh siswa, atau paling sedikit 80% dari seluruh total anak didik, berhasil menunjukkan perubahan tersebut secara nyata.

2. Siklus II

a. Perencanaan Pembelajaran Pecahan Desimal Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

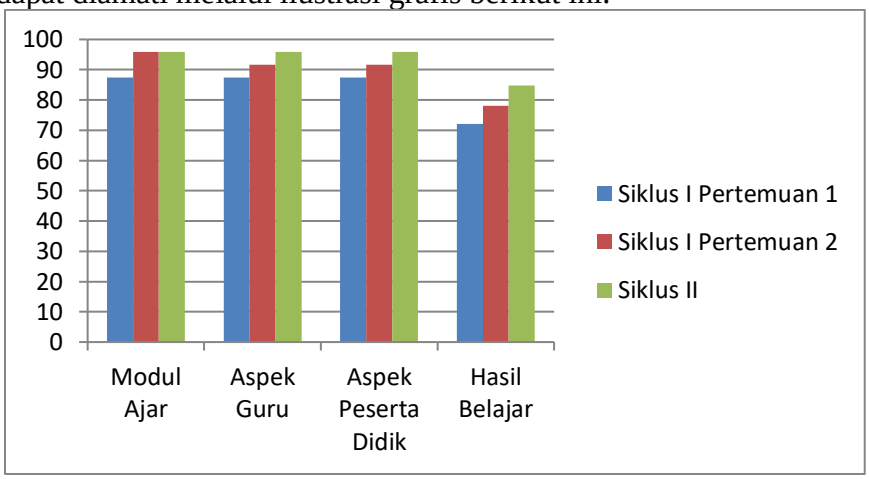
Terdapat peningkatan kualitas pada rancangan siklus II, yang ditandai dengan tercapainya kelengkapan seluruh komponen modul ajar. Peneliti melakukan beberapa modifikasi strategis pada fase ini, yang mencakup, langkah kegiatan penutup modul ajar yang digunakan belum menggunakan bahasa yang baku, kedepannya peneliti harus bisa membuat modul ajar dengan menggunakan bahasa yang baku. Berdasarkan hasil evaluasi, keahlian guru saat menyelaraskan modul ajar pada tahap kedua berhasil mencapai skor berada pada persentase 95,83% dengan tingkat capaian Sangat Baik (SB). Pencapaian ini mengindikasikan bahwa implementasi strategi *Number Head Together (NHT)* telah berjalan selaras dengan target yang ditetapkan. Merujuk pada pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain instruksional materi pecahan desimal telah terealisasi secara optimal. Mengingat standar keberhasilan telah terpenuhi dengan predikat sangat memuaskan, maka proses penelitian dinyatakan cukup dan berakhir pada siklus ini.

b. Pelaksanaan Pecahan Desimal Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

Seluruh tahapan instruksional dalam tahap kedua ini telah mengikuti prosedur *Number Head Together (NHT)* secara sistematis. Berdasarkan catatan pengamat, efektivitas tindakan guru maupun respon siswa mencatatkan angka yang identik, yakni 95,83%. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan model kooperatif tersebut telah mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran konsep desimal, sehingga target penelitian dapat dinyatakan terpenuhi.

c. Hasil Belajar Pecahan Desimal Memanfaatkan Model Kerja Kelompok Tipe *Number Head Together* untuk siswa Kelas IV SDN 12 Cimparuh

Di tahap kedua ini, capaian para siswa baik dari sisi afektif, kognitif, maupun psikomotorik memperoleh rata-rata 84,78% dari 16 jumlah siswa yang berhasil meraih nilai ketuntasan dan hasil pencapaian siswa pada putaran II sudah menunjukkan kesuksesan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini diselesaikan pada siklus II. Langkah tersebut diambil karena, merujuk pada hasil konsensus antara peneliti dan wali kelas IV SDN 12 Cimparuh selaku pengamat, dapat ditarik sebuah simpulan objektif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* NHT terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa pada topik pecahan desimal. Keberhasilan langkah-langkah yang diterapkan selama putaran pertama dan kedua secara komprehensif dapat diamati melalui ilustrasi grafis berikut ini.



Grafik 1. Hasil Penelitian Siklus 1 dan Siklus 2

KESIMPULAN

1. Rancangan instruksional materi pecahan desimal dengan model *Number Head Together (NHT)* ini disusun dalam dua tahapan siklus, yang mencakup dua sesi pada siklus pertama dan satu sesi pada siklus kedua. Evaluasi terhadap perangkat ajar menunjukkan kualitas yang progresif; pada siklus I nilai yang diraih adalah 91,66% (Sangat Baik), yang kemudian meningkat menjadi 95,83% (Sangat Baik) pada siklus II. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas persiapan pembelajaran mengalami eskalasi yang signifikan di setiap fasenya.
2. Pelaksanaan Struktur pengajaran Pecahan Desimal dengan model kooperatif tipe NHT meliputi fase awal, inti, dan akhir. Saat melaksanakan model pembelajaran berkelompok ini. Data observasi menunjukkan adanya perkembangan kualitas pembelajaran yang konsisten. Pada putaran pertama, persentase aktivitas guru dan siswa berada pada level 89,58% (Baik). Melalui perbaikan tindakan, angka tersebut berhasil ditingkatkan pada putaran kedua menjadi 95,83% sehingga naik kelas ke predikat Sangat Baik (SB). Maka dari itu, kita bisa ditarik simpulan bahwa penggunaan model kooperatif yang bertipe NHT terbukti mampu memicu peningkatan partisipasi aktif siswa dan kualitas pengajaran guru dari waktu ke waktu.
3. Penerapan model *Number Head Together (NHT)* telah membuahkan hasil positif pada pemahaman pecahan desimal anak didik. Pernyataan ini diperkuat oleh pergeseran nilai rata-rata yang semula hanya 75,14% (Cukup) pada siklus I, meningkat secara meyakinkan menjadi

84,78% (Baik) pada siklus II. Peningkatan yang mencakup anah afektif, kognitif, serta psikomotorik siswa ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut mampu memperbaiki kualitas hasil belajar peserta didik secara komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang tulus ke hadirat Allah Azza wa Jalla, serta terima kasih kepada keluarga dan teman sejawat yang senantiasa memberikan dorongan semangat. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan teknisnya, serta pihak Universitas Negeri Padang melalui Ketua Departemen PGSD atas dukungan administratifnya. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada Kepala Sekolah, rekan guru, dan peserta didik kelas IV SDN 12 Cimparuh atas dedikasi dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa

Ahmad, S. (2024). *Desain Modul Ajar dengan Pendekatan PBL pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *4*, 3389–3398.

Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara

Arrafi, A., & Masniladevi. (2020). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sebagai Upaya Meningkatkan hasil Belajar Matematika di SD. *Journal of Basic Education Studies*, *3*(2), 750–774.

Masniladevi. (2022*). Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar.* Padang: UNP Press.

Masniladevi. (2023). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(1), 44–53.

Masniladevi, R. (2022). Kurikulum Merdeka: *Ruang Inovasi bagi Siswa dan Pentingnya Dukungan dari Semua Pihak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 85-98

Sari Yunita, D. S. J. N. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 2199–2205.

Sudewiputri, M. P., & Dharma, I. M. A. (2024). *Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA*. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4(2).

Yaldi, N., & Refiarni, R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together di Kelas IV SDN 07 Sungai Limau. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *1*(1), 20–32. https://doi.org/10.55249/jpn.v1i1.4

Zainil, M. (2020). *Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika di SD.* Padang: UNP Press

Zainil, M., Fitria, Y., & Rahmawati, R. (2018). *Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 2(3), 55–65